

**PROFIL KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL  
REMAJA YANG BERASAL DARI KELUARGA BERCERAI**

*(Studi Deskriptif terhadap Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai di Kota Padang)*

**SKRIPSI**

**Dosen Pembimbing,**

- 1. Drs. Taufik, M.Pd., Kons.**
- 2. Dr. Netrawati, M.Pd., Kons**



**Oleh**

**AHMAD BUNAYYA IRSANDEF**

**1204848**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2018**

PERSETUJUAN SKRIPSI

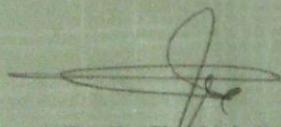
PROFIL KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL  
REMAJA YANG BERASAL DARI KELUARGA BERCERAI

Nama : Ahmad Bunayya Irsandef  
NIM/BP : 1204848/2012  
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 15 November 2018

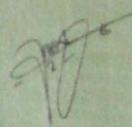
Disetujui Oleh

Pembimbing I



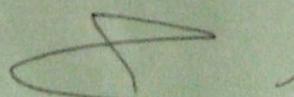
Drs. Taufik, M.Pd., Kons.  
NIP. 19600822 198602 1 001

Pembimbing II



Dr. Netrawati, M.Pd., Kons.  
NIP. 19741205 200801 2 016

Ketua Jurusan



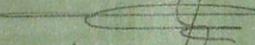
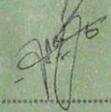
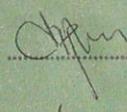
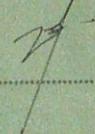
Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.  
NIP. 19610225 198602 1 001

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Padang

Judul : Profil Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual  
Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai  
Nama : Ahmad Bunayya Irsandef  
NIM : 1204848  
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 15 November 2018

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Taufik, M.Pd., Kons.	1. 
2. Sekretaris	: Dr. Netrawati, M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota	: Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons.	3. 
4. Anggota	: Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd., Kons.	4. 
5. Anggota	: Zadrian Ardi, S.Pd., M.Pd., Kons.	5. 

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Bunayya Irsandef  
NIM/BP : 1204848  
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Judul : Profil Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual  
Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 15 November 2018



yang menyatakan

Ahmad Bunayya Irsandef  
NIM. 1204848

## ABSTRAK

**Judul** : **Profil Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai**  
**Peneliti** : **Ahmad Bunayya Irsandef**  
**Pembimbing** : **1. Drs. Taufik, M.Pd., Kons.**  
**2. Dr. Netrawati, M.Pd., Kons.**

Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual merupakan kecakapan yang perlu dikembangkan agar seorang remaja, khususnya remaja yang berasal dari keluarga bercerai, dapat mencapai kesuksesan dalam menggapai cita-citanya.. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kecerdasan emosional remaja yang berasal dari keluarga bercerai dilihat dari aspek kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial, serta kecerdasan spiritual dilihat dari aspek *critical existential thinking*, *personal meaning production*, *trancendental awareness*, dan *conscious state expansion*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan subjek remaja yang berasal dari keluarga bercerai di kota Padang sebanyak 30 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen angket dengan model skala *Likert* dan teknik analisis data menggunakan rumus persentase.

Hasil penelitian berkenaan dengan kecerdasan emosional menunjukkan bahwa kebanyakan remaja yang berasal dari keluarga bercerai di Kota Padang memiliki kecerdasan emosional yang sedang. Berdasarkan aspek kecerdasan emosional ditemukan bahwa kebanyakan di antara mereka memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial yang sedang.

Hasil penelitian berkenaan dengan kecerdasan spiritual menunjukkan bahwa kebanyakan remaja yang berasal dari keluarga bercerai di Kota Padang memiliki kecerdasan spiritual yang sedang. Berdasarkan aspek kecerdasan spiritual ditemukan bahwa kebanyakan di antara mereka memiliki kemampuan berpikir eksentif kritis, kemampuan membuat makna pribadi, kesadaran transendental, dan ekspansi keadaan sadar yang sedang.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Remaja, Perceraian

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah menciptakan manusia dengan sempurna. Atas berkat rahmat Allah SWT yang telah memberi rahmat kepada peneliti sehingga dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Profil Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spriritual Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai”. Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orangtua, Bapak Muhammad Irsan dan Ibu Defi yang senantiasa memberikan dukungan penuh baik moril maupun materil agar peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
2. Bapak Drs. Taufik, M.Pd., Kons. selaku Pembimbing Akademik yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan arahan, dan memberikan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal hingga akhir.
3. Ibu Dr. Netrawati, M.Pd., Kons. selaku dosen pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan, dan motivasi kepada peneliti dari awal hingga akhir.
4. Ibu Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons., Ibu Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd., Kons., dan Bapak Zadrian Ardi, S.Pd., M.Pd., Kons., selaku penguji skripsi yang juga senantiasa meluangkan waktunya memberikan beberapa arahan kepada peneliti agar dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
5. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons. dan Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons. selaku ketua dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan WPKNS tentang BK dan motivasi kepada peneliti.
7. Bapak Ramadi selaku staf tata usaha Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu dalam proses administrasi selama perkuliahan.

8. Bapak/Ibu karyawan Pengadilan Agama Padang yang telah memberikan izin dan memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman Jurusan Bimbingan dan Konseling, khususnya angkatan 2012, yang telah memberikan motivasi dan masukan yang berharga dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti baik berupa pahala maupun kemuliaan di sisi-Nya. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan baik dari bentuk penyusunan maupun materinya. Untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari semua pihak. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, 25 November 2018

Ahmad Bunayya Irsandef

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah .....	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Pertanyaan Penelitian.....	13
F. Tujuan Penelitian .....	14
G. Manfaat Penelitian .....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>16</b>
A. Kecerdasan Emosional.....	16
1. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	16
2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional .....	17
3. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional .....	21
B. Kecerdasan Spiritual .....	24
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual .....	23
2. Karakteristik Kecerdasan Spiritual .....	24
3. Komponen Kecerdasan Spiritual.....	26
C. Perceraian.....	30
1. Pengertian Perceraian.....	29
2. Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian.....	29

3. Dampak Perceraian pada Remaja.....	32
D. Kerangka Konseptual.....	36
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Jenis Penelitian .....	38
B. Subjek Penelitian .....	39
C. Jenis dan Sumber Data.....	40
D. Definisi Operasional .....	41
E. Instrumen Penelitian .....	42
F. Teknik Analisis Data .....	46
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>48</b>
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	48
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	60
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	72
<b>KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>75</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Subjek Penelitian Remaja dari Keluarga Bercerai .....	39
Tabel 2. Skor Jawaban Penelitian Kecerdasan Emosional Remaja yang berasal dari Keluarga Bercerai .....	43
Tabel 3. Skor Jawaban Penelitian Kecerdasan Spiritual Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai.....	43
Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Emosional.....	44
Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Spiritual.....	45
Tabel 6. Kriteria Pengolahan Data Hasil Penelitian Untuk Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Remaja dari Keluarga Bercerai.....	47
Tabel 7. Kecerdasan Emosional .....	48
Tabel 8. Kecerdasan Emosional pada Aspek Kesadaran Diri .....	49
Tabel 9. Kecerdasan Emosional pada Aspek Pengaturan Diri .....	49
Tabel 10. Kecerdasan Emosional pada Aspek Motivasi Diri .....	50
Tabel 11. Kecerdasan Emosional pada Aspek Empati .....	51
Tabel 12. Kecerdasan Emosional pada Aspek Keterampilan Sosial .....	51
Tabel 13. Rekapitulasi Kecerdasan Emosional pada Setiap Aspek.....	53
Tabel 14. Kecerdasan Spiritual.....	54
Tabel 15. Kecerdasan Spiritual pada Aspek <i>Critical Existential Thinking</i> .....	55
Tabel 16. Kecerdasan Spiritual pada Aspek <i>Personal Meaning Production</i> .....	56
Tabel 17. Kecerdasan Spiritual pada Aspek <i>Trancendental Awareness</i> .....	57
Tabel 18. Kecerdasan Spiritual pada Aspek <i>Conscious State Expansion</i> .....	57
Tabel 19. Rekapitulasi Kecerdasan Spiritual pada Setiap Aspek .....	59

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Emosional Remaja .....	77
Lampiran 2.	Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Spiritual Remaja .....	78
Lampiran 3.	Instrumen Penelitian .....	79
Lampiran 4.	Tabulasi Hasil Penelitian Kecerdasan Emosional Remaja.....	87
Lampiran 5.	Tabulasi Hasil Penelitian Kecerdasan Emosional Remaja pada Aspek Kesadaran Diri .....	88
Lampiran 6.	Tabulasi Hasil Penelitian Kecerdasan Emosional Remaja pada Aspek Pengaturan Diri .....	89
Lampiran 7.	Tabulasi Hasil Penelitian Kecerdasan Emosional Remaja pada Aspek Motivasi Diri.....	90
Lampiran 8.	Tabulasi Hasil Penelitian Kecerdasan Emosional Remaja pada Aspek Empati.....	91
Lampiran 9.	Tabulasi Hasil Penelitian Kecerdasan Emosional Remaja pada Aspek Keterampilan Sosial.....	92
Lampiran 10.	Tabulasi Hasil Penelitian Kecerdasan Spiritual Remaja .....	93
Lampiran 11.	Tabulasi Hasil Penelitian Kecerdasan Spiritual Remaja pada Aspek <i>Critical Existential Thinking</i> .....	94
Lampiran 12.	Tabulasi Hasil Penelitian Kecerdasan Spiritual Remaja pada Aspek <i>Personal Meaning Production</i> .....	95
Lampiran 13.	Tabulasi Hasil Penelitian Kecerdasan Spiritual Remaja pada Aspek <i>Trancendental Awareness</i> .....	96
Lampiran 14.	Tabulasi Hasil Penelitian Kecerdasan Spiritual Remaja pada Aspek <i>Conscious State Expansion</i> .....	97
Lampiran 15.	Surat Izin Penelitian Jurusan .....	98
Lampiran 16.	Surat Izin Penelitian Kesbangpol .....	99

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. LATAR BELAKANG**

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan manusia. Periode remaja adalah periode di mana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Prayitno (2006: 6) menjelaskan bahwa masa remaja dapat dikatakan sebagai individu yang telah mengalami masa balig atau telah berfungsinya hormon reproduksi sehingga wanita mengalami menstruasi dan pria mengalami mimpi basah.

Setiap remaja mempunyai tujuan untuk mencapai suatu kecakapan, kepandaian, keterampilan, pengetahuan, sikap, dan fungsi tertentu, sesuai dengan kebutuhan pribadi yang timbul dalam dirinya sendiri dan tuntutan yang datang dari masyarakat sekitarnya. Kecakapan-kecakapan ini dikenal dengan istilah tugas perkembangan (Havigurst, dalam Sarwono, 2012: 48)

Berbagai permasalahan banyak dialami oleh seorang remaja, khususnya dalam mencapai tugas perkembangannya. Seorang remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya kelihatan sudah “dewasa”, akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa ia gagal menunjukkan kedewasaannya. Oleh karena itu, pada dirinya remaja sering terlihat adanya kegelisahan, pertentangan, keinginan besar untuk mencoba segala sesuatu yang belum diketahuinya, keinginan untuk menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas, mengkhayal dan berfantasi, dan melakukan aktivitas berkelompok.

Munculnya perasaan tidak puas atau konflik dalam diri remaja dalam mencapai tugas perkembangannya dapat menjadi sumber munculnya emosi negatif. Akibatnya, banyak remaja yang melakukan tindakan menyimpang untuk menyalurkan emosinya tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Prayitno (2006: 68) yang mengemukakan bahwa munculnya perilaku menyimpang pada kalangan remaja banyak disebabkan oleh gangguan emosi.

Hurlock (1996: 213) menjelaskan bahwa hendaknya seorang remaja dapat mencapai kematangan emosi yang ditandai dengan menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional. Remaja yang cerdas secara emosional akan dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan di mana ia berada. Cerdas secara emosional merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama. Istilah ini sering dikenal dengan kecerdasan emosional (Goleman, 1999: 9).

Menurut Sumardi (2007: 64), kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengelola emosi dalam kaitannya dengan orang lain atau rangsangan dari luar. Lebih lanjut, Goleman (1999: 39) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi menentukan potensi seseorang untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya, yaitu kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Individu yang memiliki kecerdasan emosi ditandai oleh beberapa hal yaitu mampu mengenal emosi diri, mengontrol emosi diri, memotivasi diri, mengenal emosi orang lain, dan membina hubungan baik dengan orang lain (Goleman, 1999). Sejalan dengan itu, Bar-On (dalam Zeidner, 2009) juga menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi ditandai dengan adanya kemampuan interpersonal dan intrapersonal yang bagus, kemampuan beradaptasi, manajemen stress, serta perasaan umum yang meliputi perasaan bahagia dan optimis.

Kecerdasan emosional merupakan serangkaian kecakapan yang memungkinkan seseorang dapat mengatasi pilihan yang rumit. Hal ini senada dengan pendapat Mulyodiharjo (2010: 96) yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional terkait dengan kemampuan seseorang dalam membaca lingkungan politik dan sosial, dan menatanya kembali; kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka; kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan; dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan, yang kehadirannya didambakan orang lain.

Kecerdasan emosional menyumbang peranan yang sangat penting dalam memprediksi kesuksesan seseorang. Hal ini senada dengan pernyataan Doug Lennick (dalam Goleman, 1999: 36) yang mengungkapkan bahwa hal yang diperlukan seseorang untuk sukses dimulai dengan keterampilan intelektual, namun seseorang juga memerlukan kecerdasan emosional untuk

memanfaatkan potensi bakat mereka secara maksimal. Penyebab seseorang tidak mencapai potensi maksimal adalah ketidakterampilan emosi.

Kecerdasan emosional saja belum cukup untuk mencapai kesuksesan seutuhnya. Menurut Zohar dan Marshall (dalam Suyanto, 2006: 4), untuk mengefektifkan IQ dan EQ maka dibutuhkan kecerdasan lain yaitu kecerdasan spiritual (SQ). Senada dengan itu, Ajrunnida (2007: 5) menjelaskan bahwa keberhasilan dalam mengembangkan EQ tergantung pada seberapa besar pengetahuan dan pemahaman seseorang mengenai SQ.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, memposisikan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menaksir bahwa suatu tindakan atau jalan hidup tertentu lebih bermakna ketimbang yang lain (Zohar & Marshall, dalam Sukidi, 2004: 69). Sehubungan dengan itu, Ardiyanto (2010: 148) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengambil hikmah dari sebuah kejadian, atau kemampuan seseorang untuk mengerti kehendak atau maksud Tuhan dalam kehidupannya dari peristiwa yang terjadi atau kemampuan seseorang untuk mengambil pelajaran dari sebuah kejadian.

Individu yang cerdas secara spiritual memiliki integritas dan karakter dan bukan hanya menguasai ilmu tentang agamanya. Individu yang memiliki integritas akan sama antara perkataan dan perbuatannya memiliki komitmen tinggi untuk melakukan apa yang dikatakannya. Sedangkan karakter yang termuat dalam kecerdasan spiritual meliputi jujur, tabah, tidak takut gagal,

optimis, dan sebagainya (Ardiyanto, 2010: 148). Sehubungan dengan pendapat beberapa ahli tersebut, King (2008) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi memiliki kemampuan berfikir kritis terhadap suatu eksistensi, mampu membuat makna pribadi, memiliki kesadaran transenden, dan mampu mengembangkan kesadaran diri dalam berbagai situasi.

Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual merupakan dua hal penting yang perlu dikembangkan pada diri remaja. Dalam mencapai tugas perkembangannya remaja akan berinteraksi dengan orang lain dan memerlukan nilai-nilai yang akan menjadi pedoman dalam bertingkah laku. Dengan kecerdasan emosional yang bagus seorang remaja dapat menilai situasi dan berperilaku sesuai dengan emosi yang seimbang, sedangkan dengan kecerdasan spiritual yang bagus seorang remaja dapat bertanya dalam dirinya apakah ini layak berada di situasi itu sebelum terlibat di dalamnya (Kuswana, 2014: 266).

Upaya pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual perlu menjadi perhatian bagi keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama seorang remaja, baik sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial. Keluarga juga merupakan lingkungan pertama bagi pembentukan dan pengembangan kepribadian seorang remaja (Gunarsa, 2004: 199). Untuk membantu remaja mencapai hal tersebut secara optimal, maka keluarga perlu menciptakan suasana lingkungan yang dekat dan hangat bagi remaja.

Hubungan remaja dengan keluarganya memberikan pengaruh yang amat besar bagi perkembangannya. Remaja mempelajari berbagai kecakapan yang ia butuhkan dari keluarga untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat. Ini menjadi dasar bagi remaja untuk bersikap di lingkungan masyarakat. Hal ini senada dengan pendapat Hurlock (1978: 200) yang menyatakan bahwa, hubungan dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap terhadap orang, benda dan kehidupan secara umum bagi diri remaja.

Menurut Gunarsa (2004: 199), kehidupan keluarga yang baik ditandai oleh hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang di antara anggota keluarga. Dengan demikian, hal ini akan membentuk kepribadian yang matang pada diri remaja. Sebaliknya, kehidupan keluarga yang tidak stabil (bercerai), seperti adanya pertengkaran, konflik sampai perceraian suami-istri, cenderung membuat seorang remaja merasa tidak betah di rumah dan berupaya mencari cara melarikan diri.

Hurlock (1996: 238) menjelaskan bahwa hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia, terlebih selama masa remaja, karena pada saat ini remaja sangat tidak percaya pada diri sendiri dan bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman. Remaja yang hubungan keluarganya kurang baik juga dapat mengembangkan hubungan yang buruk dengan orang-orang di luar rumah. Lebih lanjut, Sun (dalam Papalia, dkk., 2009: 93) mengungkapkan remaja yang orangtua mereka bercerai lebih menunjukkan masalah akademis, psikologis, dan perilaku dibandingkan teman sebaya mereka yang orangtuanya tidak bercerai.

Perceraian merupakan proses *kontinum* dari perkawinan, setiap perkawinan akan berakhir dengan perceraian. Perceraian dapat terjadi sebagai perceraian hidup, yaitu bila suami-istri sudah merasa gagal untuk mempertahankan keluarga mereka; dan perceraian mati, yaitu karena salah satu pasangan meninggal dunia. Istilah perceraian dewasa ini lebih ditujukan pada perceraian hidup (Darmabrata, 2003: 95).

Sejalan dengan itu, Ihromi (1999: 137) menjelaskan bahwa perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami-istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan obligasi peran masing-masing. Dalam hal ini, perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan di mana pasangan suami-istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum. Hurlock (1996: 207) juga menambahkan bahwa perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk, dan terjadi apabila suami-istri tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak.

Efek perceraian sangat berpengaruh pada perkembangan seorang remaja. Pada umumnya, remaja yang orangtuanya bercerai merasa malu karena mereka merasa berbeda (Hurlock, 1996: 310). Lebih lanjut, Lesley (dalam Ihromi, 1999: 161) mengemukakan bahwa remaja yang orangtuanya bercerai sering hidup menderita, khususnya dalam hal keuangan serta secara emosional kehilangan rasa aman. Selain itu, dari beberapa studi yang dilakukan oleh Bumpass & Rindfuss (dalam Ihromi, 1999: 161) menunjukkan bahwa remaja dari keluarga bercerai cenderung mengalami pencapaian tingkat pendidikan

dan kondisi ekonomi rendah serta mengalami ketidakstabilan dalam perkawinan mereka sendiri.

Gardner (dalam Ihromi, 1999: 161-162) juga mengemukakan bahwa perceraian dapat membuat remaja merasakan kepedihan yang luar biasa dan sangat mendalam. Tidak jarang mereka malah menyalahkan dirinya sendiri serta menganggap bahwa merekalah penyebab bercerainya kedua orangtua mereka. Keadaan-keadaan ini menjadi konflik pada diri remaja dan menjadi sumber muncul emosi negatif.

Meningkatnya angka perceraian, khususnya di kota Padang juga perlu menjadi perhatian. Kasus perceraian di Kota Padang yang diperoleh di Pengadilan Agama Padang pada tanggal 7 Januari 2017 menunjukkan bahwa angka perceraian di kota Padang meningkat setiap tahun dengan rata-rata 10 persen. Di tahun 2016 diperoleh sebanyak 1146 gugatan perceraian. Angka perceraian di kota Padang ini menjadi angka perceraian tertinggi di Sumatera Barat.

Dari 1146 gugatan perceraian di kota Padang diketahui jumlah pasangan yang menggugat cerai pada umur 21 -30 tahun berkisar 314 pasangan (27%), umur 31 – 40 tahun berkisar 456 pasangan (40%), umur 41 – 50 tahun berkisar 224 pasangan (20%), umur 51 – 60 tahun berkisar 125 pasangan (11%), dan pada umur 60 tahun ke atas berkisar 28 pasangan (28%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nisfiannoor (2005) terhadap 28 orang remaja dari keluarga bercerai di beberapa sekolah Jakarta Utara menunjukkan perilaku agresif yang tergolong tinggi. Dari 28 orang, 15 orang

diantaranya mengaku bahwa perceraian kedua orangtuanya membuat kehidupannya menjadi semakin hancur, 9 orang di antaranya mengaku bahwa perceraian kedua orangtuanya malah membuat hidupnya semakin baik, dan 4 orang lainnya menanggapi dengan biasa saja.

Selain itu, terdapat beberapa penelitian terkait dengan pengaruh keluarga terhadap kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Nurani (2017) terhadap 27 orang siswa di SMP Negeri 2 Papar yang berasal dari keluarga bercerai menunjukkan terdapat hubungan negatif antara perceraian orangtua dan kecerdasan emosional siswa, di mana semakin tinggi tingkat perceraian orangtua maka semakin rendah kecerdasan emosional siswa. Lebih lanjut, Al-Yakin (2014) dalam penelitian studi kasus terhadap 5 orang siswa yang berasal dari keluarga bercerai di SMA Negeri 1 Nosu, Sulawesi Barat, menunjukkan bahwa keadaan anak-anak yang berasal dari keluarga yang baru saja bercerai biasanya berdampak pada persoalan emosi yang diekspresikan dengan tidak dapat mengelola emosinya dengan baik, baik itu emosi marah maupun sedih, sering menyendiri dan menarik diri dari pergaulan.

Penelitian lain dilakukan oleh Tafuli (2015) terkait dengan hubungan peran orangtua terhadap kecerdasan spiritual remaja di SMP Mardi Rahayu Ungaran, Semarang, Jawa Tengah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual remaja tergolong tinggi lebih banyak pada peran orangtua yang baik yaitu sebesar 86,6%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara peran orangtua dan kecerdasan spiritual

remaja, di mana semakin baik peran orangtua maka semakin tinggi pula kecerdasan spiritual remaja.

Maghfirah (2014) dalam penelitiannya selama 4 bulan di wilayah RT 04 RW 01, Kelurahan Kamal Muara, Jakarta Utara juga mengungkapkan bahwa orangtua amat berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa di wilayah tersebut masih banyak orangtua yang belum mampu untuk menjadi teladan yang baik bagi anaknya, sehingga banyak pula anak-anak yang berperilaku kurang baik.

Selanjutnya, hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa 3 orang remaja dengan latar belakang keluarga bercerai pada hari Kamis (7 Januari 2017) menunjukkan bahwa mereka sering sedih ketika ditanya tentang orangtuanya, sering melamun memikirkan apakah orangtuanya dapat bersatu kembali, adanya perasaan dendam pada ayah karena pernah menyakiti ibunya, menurunnya prestasi belajar di sekolah, dan terkendala pada masalah keuangan untuk pemenuhan kebutuhannya.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga amat berpengaruh dalam pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual remaja. Keadaan keluarga yang kurang harmonis seperti adanya perceraian akan berdampak pada tidak berkembangnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual remaja. Untuk itu perlu adanya perhatian khusus terhadap remaja yang berasal dari keluarga bercerai terkait dengan pengembangan dua kecerdasan tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Profil Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai”**.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka identifikasi masalahnya, yaitu:

1. Meningkatnya kasus perceraian
2. Adanya remaja yang menjadi korban perceraian.
3. Adanya remaja yang belum memahami perasaannya.
4. Adanya remaja yang tidak mampu mengontrol emosinya.
5. Adanya remaja yang tidak mampu memotivasi dirinya ke arah yang lebih baik.
6. Adanya remaja yang tidak mampu memahami perasaan orang lain.
7. Adanya remaja yang tidak mampu membina hubungan baik dengan orang lain
8. Meningkatnya kasus kenakalan dan kriminalitas di kalangan remaja.
9. Adanya remaja yang masih lalai dan sering meninggalkan perintah agama.

## **C. BATASAN MASALAH**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kecerdasan emosional remaja dari keluarga bercerai dilihat dari aspek kesadaran diri.

2. Kecerdasan emosional remaja dari keluarga bercerai dilihat dari aspek pengaturan diri.
3. Kecerdasan emosional remaja dari keluarga bercerai dilihat dari aspek motivasi diri.
4. Kecerdasan emosional remaja dari keluarga bercerai dilihat dari aspek empati.
5. Kecerdasan emosional remaja dari keluarga bercerai dilihat dari aspek keterampilan sosial.
6. Kecerdasan spiritual remaja dari keluarga bercerai dilihat dari aspek *critical existential thinking*.
7. Kecerdasan spiritual remaja dari keluarga bercerai dilihat dari aspek *personal meaning production*.
8. Kecerdasan spiritual remaja dari keluarga bercerai dilihat dari aspek *transcendental awareness*.
9. Kecerdasan spiritual remaja dari keluarga bercerai dilihat dari aspek *conscious state expansion*.

#### **D. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual remaja yang berasal dari keluarga bercerai?”

## E. PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kecerdasan emosional remaja dari keluarga bercerai dilihat dari aspek kesadaran diri?
2. Bagaimana kecerdasan emosional remaja dari keluarga bercerai dilihat dari aspek pengaturan diri?
3. Bagaimana kecerdasan emosional remaja dari keluarga bercerai dilihat dari aspek motivasi diri?
4. Bagaimana kecerdasan emosional remaja dari keluarga bercerai dilihat dari aspek empati?
5. Bagaimana kecerdasan emosional remaja dari keluarga bercerai dilihat dari aspek keterampilan sosial?
6. Bagaimana kecerdasan spiritual remaja dari keluarga bercerai dilihat dari aspek *critical existential thinking*?
7. Bagaimana kecerdasan spiritual remaja dari keluarga bercerai dilihat dari aspek *personal meaning production*?
8. Bagaimana kecerdasan spiritual remaja dari keluarga bercerai dilihat dari aspek *transcendental awareness*?
9. Bagaimana kecerdasan spiritual remaja dari keluarga bercerai dilihat dari aspek *conscious state expansion*?

## F. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Kecerdasan emosional remaja dari keluarga bercerai dilihat dari aspek kesadaran diri.
2. Kecerdasan emosional remaja dari keluarga bercerai dilihat dari aspek pengaturan diri.
3. Kecerdasan emosional remaja dari keluarga bercerai dilihat dari aspek motivasi diri.
4. Kecerdasan emosional remaja dari keluarga bercerai dilihat dari aspek empati.
5. Kecerdasan emosional remaja dari keluarga bercerai dilihat dari aspek keterampilan sosial.
6. Kecerdasan spiritual remaja dari keluarga bercerai dilihat dari aspek *critical existential thinking*.
7. Kecerdasan spiritual remaja dari keluarga bercerai dilihat dari aspek *personal meaning production*.
8. Kecerdasaan spiritual remaja dari keluarga bercerai dilihat dari aspek *transcendental awareness*.
9. Kecerdasan spiritual remaja dari keluarga bercerai dilihat dari aspek *conscious state expansion*.

## **G. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memperkaya wawasan dan keilmuan khususnya permasalahan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual remaja
- b. Sebagai bahan kajian dasar bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengembangkan penelitian ini.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi remaja dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terutama pada remaja yang berasal dari keluarga bercerai
- b. Bagi guru BK atau konselor menambah pengetahuan dan mengupayakan pengembangan emosional dan spiritual pada diri remaja/siswa di sekolah.
- c. Bagi peneliti dapat menambah pengalaman dan wawasan dalam bidang penelitian ilmiah.